

Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulawesi Selatan

Riska¹ Syamsuddin² Muchlisah³

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar^{1,2,3}

Email: riskaramli22@gmail.com¹ syamsuddi.sasak@uin-alauddin.ac.id²

muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id³

Abstract

The discipline of students is one of the fundamental aspects in the success of pesantren education, especially in boarding education institutions based on tahfidz al-Qur'an. This study aims to describe the role of musyrifah in improving the discipline of students in the Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Dormitory in the South Sulawesi Region, identify the supporting and inhibiting factors for the implementation of this role, and analyze its impact on the discipline behavior of students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research informants consist of musyrifah, pesantren managers, and students. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing with the Miles and Huberman model. The results of the study show that musyrifah has a central role in shaping student discipline through four main functions, namely as a second parent, supervisor, facilitator as well as motivator, and educator/demonstrator. Supporting factors for the role of musyrifah include a religious dormitory environment, institutional support, habituation of positive activities, and good communication with students' parents. The inhibiting factors include differences in student character, low internal motivation, weak adaptation of students to pesantren life, and limited supervision at certain times. This study concludes that the role of musyrifah contributes significantly in shaping student disciplinary behavior, both in the aspects of worship, memorization, cleanliness, learning, and time management.

Keywords: Musyrifah, Discipline, Santri, Tahfidz Dormitory

Abstrak

Kedisiplinan santri merupakan salah satu aspek fundamental dalam keberhasilan pendidikan pesantren, khususnya pada lembaga pendidikan berasrama berbasis tahfidz al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran musyrifah dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku disiplin santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas musyrifah, pengelola pesantren, dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran sentral dalam membentuk kedisiplinan santri melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai orang tua kedua, pembimbing, fasilitator sekaligus motivator, serta pendidik/demonstrator. Faktor pendukung peran musyrifah meliputi lingkungan asrama yang religius, dukungan lembaga, pembiasaan kegiatan positif, dan komunikasi yang baik dengan orang tua santri. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter santri, rendahnya motivasi internal, lemahnya adaptasi santri terhadap kehidupan pesantren, serta keterbatasan pengawasan pada waktu tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran musyrifah berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku disiplin santri, baik dalam aspek ibadah, hafalan, kebersihan, pembelajaran, maupun pengelolaan waktu.

Kata Kunci: Musyrifah, Kedisiplinan, Santri, Asrama Tahfidz



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren hadir sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas santri melalui sistem pendidikan berasrama. Model pendidikan pesantren yang terintegrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan kehidupan sehari-hari menjadikan disiplin sebagai nilai fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, terutama di lingkungan asrama tahfidz yang menuntut konsistensi ibadah, hafalan al-Qur'an, dan kepatuhan terhadap tata tertib.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa peran pembina asrama (musyrif/musyrifah) memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan pesantren dan asrama pendidikan Islam. Penelitian Rubini dan Rifa'i (2024) menegaskan bahwa musyrif berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk disiplin santri di pesantren putra. Temuan serupa juga disampaikan oleh Azimah, Muyasaroh, dan Imron (2022) yang menyoroti peran strategis musyrifah dalam penanaman nilai-nilai karakter santri putri melalui pendampingan intensif di asrama. Selain itu, Heryawan et al. (2024) menemukan bahwa pengawasan dan pendampingan musyrif di asrama pendidikan Muhammadiyah berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar mahasiswa kader. Penelitian-penelitian tersebut menguatkan bahwa figur pembina asrama merupakan aktor kunci dalam pembinaan perilaku disiplin.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu umumnya masih berfokus pada pesantren umum, santri putra, mahasiswa kader, atau pada pembentukan karakter secara umum, serta belum secara spesifik mengkaji konteks asrama tahfidz santri putri dengan karakteristik tuntutan disiplin yang lebih kompleks, seperti kedisiplinan hafalan Al-Qur'an, ibadah berjamaah, manajemen waktu, dan pembinaan spiritual harian. Selain itu, peran musyrifah sebagai pembina perempuan dalam lingkungan pesantren Aisyiyah yang mengusung nilai Islam berkemajuan masih relatif minim dikaji secara mendalam. Kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran musyrifah dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di asrama tahfidz, baik dari aspek bentuk pembinaan, faktor pendukung dan penghambat, maupun dampaknya terhadap perilaku santri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran musyrifah dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut, serta menganalisis dampak pembinaan musyrifah terhadap pembentukan perilaku disiplin santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren berbasis tahfidz dan memperkaya literatur tentang pembinaan disiplin santriwati melalui pendekatan keasramaan yang berperspektif gender dan keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif fenomenologis pedagogik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang berlangsung secara alamiah, khususnya terkait peran musyrifah dalam meningkatkan kedisiplinan santri di lingkungan asrama tahfidz. Pendekatan fenomenologis pedagogik digunakan untuk menggali makna pengalaman, praktik pembinaan, serta proses pendidikan yang dialami oleh musyrifah

dan santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama, dengan menempatkan aspek keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan sebagai inti pembentukan karakter disiplin. Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, sebuah lembaga pendidikan Islam berasrama yang berfokus pada pembinaan tahfidz al-Qur'an bagi santriwati. Lokasi ini dipilih karena memiliki sistem pembinaan disiplin yang terstruktur serta melibatkan peran aktif musyrifah dalam mengelola kegiatan harian santri. Subjek penelitian terdiri atas musyrifah sebagai pembina asrama dan santriwati yang menjalani proses pembinaan kedisiplinan. Jumlah santriwati yang tercatat aktif sebanyak 165 orang, sedangkan informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembinaan kedisiplinan. Informan pendukung meliputi PJ Tahsin dan Tahfidz serta Wakil Direktur (Wadir) IV untuk memperkuat dan memverifikasi data utama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari musyrifah dan santriwati melalui interaksi lapangan yang berkaitan dengan praktik pembinaan kedisiplinan santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi asrama, seperti tata tertib, jadwal kegiatan harian, catatan pembinaan, serta laporan evaluasi disiplin santri. Kombinasi kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran musyrifah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan asrama untuk mengamati aktivitas keseharian santri dan bentuk pembinaan yang dilakukan musyrifah, meliputi kedisiplinan hafalan, ibadah berjamaah, kebersihan, pembelajaran, serta pengelolaan waktu. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap praktik pembinaan disiplin. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan, peraturan asrama, serta catatan pembinaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antartemuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung dengan mempertimbangkan konsistensi dan kecukupan data. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari musyrifah, santriwati, dan pengelola asrama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan kestabilan dan konsistensi temuan. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang memadai untuk mendukung hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari proses pengumpulan serta analisis data lapangan yang dilakukan secara sistematis di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran sentral dalam membentuk kedisiplinan santri. Musyrifah berfungsi sebagai pembimbing, pengawas, pendidik, sekaligus figur pengganti orang tua dalam kehidupan berasrama. Peran tersebut terlihat dalam pengawasan aktivitas harian santri, pembinaan ibadah, penguatan akhlak, serta pengendalian perilaku santri agar sesuai dengan tata tertib asrama. Musyrifah secara konsisten

melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan santri dalam berbagai aspek, meliputi kedisiplinan ibadah, hafalan al-Qur'an, kebersihan, pembelajaran, serta kepatuhan terhadap jadwal kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pimpinan asrama, keberadaan musyrifah dinilai sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kedisiplinan santri diterapkan secara terstruktur melalui peraturan tertulis, jadwal kegiatan yang sistematis, serta mekanisme hukuman dan penghargaan. Tata tertib asrama menjadi pedoman utama dalam mengatur perilaku santri, yang diperkuat dengan sistem poin pelanggaran sebagai bentuk kontrol dan evaluasi perilaku. Selain pemberian sanksi, pihak asrama juga menerapkan sistem penghargaan (reward) bagi santri yang menunjukkan kepatuhan dan prestasi. Bentuk penghargaan tersebut meliputi poin apresiasi, hadiah sederhana, sertifikat, serta kepercayaan khusus dalam perizinan. Sistem ini berfungsi sebagai motivasi eksternal yang mendorong santri untuk mempertahankan perilaku disiplin secara berkelanjutan.

Kedisiplinan hafalan al-Qur'an merupakan aspek utama dalam pembinaan santri di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan hafalan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, baik dalam bentuk setoran hafalan (ziyadah) maupun pengulangan hafalan (muraja'ah). Setiap santri diwajibkan menyetorkan hafalan sesuai target yang telah ditentukan, dengan pengawasan langsung dari muqri/muqriah dan pendampingan musyrifah. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) halaqah tahfidz menjadikan proses hafalan berjalan lebih terkontrol dan terukur. Melalui sistem ini, kedisiplinan santri tidak hanya dibangun melalui tuntutan capaian hafalan, tetapi juga melalui pembiasaan tanggung jawab, ketepatan waktu, dan konsistensi belajar.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No.	Fokus Temuan	Deskripsi Temuan Utama
1	Peran Musyrifah	Musyrifah berperan sebagai pengawas, pembina, pendamping, motivator, dan pengganti orang tua santri dalam seluruh aktivitas kehidupan berasrama.
2	Sistem Aturan	Asrama memiliki tata tertib tertulis yang komprehensif dan terdokumentasi dalam Buku Pedoman Pembinaan Santriwati.
3	Jadwal Kegiatan	Kegiatan santri tersusun sistematis dan berjenjang (harian-tahunan) yang membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab.
4	Penegakan Disiplin	Penegakan disiplin dilakukan melalui sistem poin pelanggaran yang bersifat akumulatif dan tercatat secara administratif.
5	Hukuman	Hukuman diterapkan secara bertahap, bersifat edukatif, proporsional, dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran santri.
6	Penghargaan	Asrama menerapkan sistem reward berupa pujian, hadiah sederhana, sertifikat, poin penghargaan, dan kemudahan perizinan.
7	Dampak Pembinaan	Kedisiplinan santri terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan musyrifah, dan pengawasan yang konsisten.

Pembahasan

Pembentukan kedisiplinan santri di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan tidak berlangsung secara alamiah, melainkan melalui sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel kegiatan, tata tertib, serta sistem poin pelanggaran dan penghargaan. Penyajian data dalam bentuk olahan ini memudahkan pemahaman terhadap pola pembinaan yang diterapkan dan memperlihatkan bahwa kedisiplinan santri dibangun melalui mekanisme yang sistematis, bukan berdasarkan pendekatan individual semata. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa musyrifah memiliki peran sentral dalam mengawal seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah, hafalan al-Qur'an, kebersihan, pembelajaran, hingga perilaku sosial, sehingga kedisiplinan santri terbentuk

sebagai bagian dari budaya hidup berasrama. Fakta empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan peraturan dan keteladanan musyrifah. Tata tertib yang tertuang dalam Buku Pedoman Pembinaan Santriwati menjadi dasar regulatif dalam penegakan disiplin. Regulasi tersebut tidak hanya mengatur larangan dan kewajiban santri, tetapi juga menetapkan konsekuensi logis terhadap setiap pelanggaran serta mekanisme penghargaan bagi santri yang menunjukkan perilaku disiplin. Implementasi sistem poin pelanggaran dan reward ini membuktikan bahwa pembinaan kedisiplinan dilakukan secara adil, terukur, dan terdokumentasi. Musyrifah berperan aktif dalam mengimplementasikan regulasi tersebut melalui pengawasan langsung, pemberian teguran, pembinaan edukatif, serta pendampingan psikologis, sehingga disiplin tidak dipahami sebagai paksaan, melainkan sebagai kebutuhan dan tanggung jawab pribadi santri.

Jika ditinjau dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habit formation*), yang menegaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang terkontrol. Jadwal kegiatan santri yang tersusun dari aktivitas harian hingga tahunan menciptakan pola hidup teratur yang membentuk kebiasaan positif. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori kontrol sosial yang menempatkan figur otoritas sebagai agen pembentuk keteraturan perilaku. Dalam konteks asrama, musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan figur pengganti orang tua yang menginternalisasikan nilai-nilai disiplin melalui pendekatan humanis, keteladanan, dan komunikasi interpersonal yang intens. Pendekatan pembinaan yang diterapkan di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak hanya ditegakkan melalui punishment, tetapi juga diperkuat dengan reward yang bersifat motivatif. Pemberian penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, berkontribusi dalam meningkatkan motivasi santri untuk mematuhi aturan dan menjaga konsistensi perilaku positif. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pembinaan yang seimbang antara sanksi dan apresiasi lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan jangka panjang dibandingkan pendekatan hukuman semata.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kehidupan berasrama berperan signifikan dalam pembentukan disiplin santri. Penelitian Hasanah (2020) dan Rahmawati (2021), misalnya, menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan di pesantren efektif ketika didukung oleh sistem pengawasan intensif dan keteladanan pembina. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang menonjol, yaitu fokus pada peran musyrifah sebagai aktor kunci dalam sistem pembinaan kedisiplinan, bukan sekadar pengasuh secara umum. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji pembinaan disiplin dalam konteks pesantren tahfidz putri berbasis Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, yang memiliki karakteristik manajerial dan ideologis tersendiri. Kebaruan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menawarkan model pembinaan kedisiplinan santri yang integratif, di mana musyrifah menjalankan fungsi edukatif, spiritual, administratif, dan psikologis secara simultan. Model ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan pesantren dengan menempatkan musyrifah sebagai ujung tombak pembinaan karakter santri, khususnya dalam lingkungan asrama tahfidz. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pesantren lain dalam merancang sistem pembinaan kedisiplinan santri yang terstruktur, humanis, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kualitas pendidikan karakter berbasis al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan santri di Asrama Tahfidz Ummul Mukminin

'Aisiyiah Wilayah Sulawesi Selatan sangat signifikan dan bersifat menyeluruh. Musyrifah berperan sebagai figur sentral yang mengawal kehidupan santri selama berada di asrama melalui pembinaan, pengawasan, keteladanan, serta pendampingan yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Kedisiplinan santri tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan yang konsisten melalui penerapan tata tertib, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta mekanisme reward dan punishment yang bersifat edukatif. Peran tersebut berdampak nyata pada meningkatnya kedisiplinan santri dalam berbagai aspek kehidupan asrama, meliputi kedisiplinan ibadah, hafalan al-Qur'an, pembelajaran, kebersihan, pengelolaan waktu, serta kepatuhan terhadap prosedur perizinan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan peran musyrifah dalam meningkatkan kedisiplinan santri didukung oleh adanya sistem regulasi yang jelas, koordinasi antar pengelola asrama, serta pengalaman dan komitmen musyrifah dalam menjalankan tugas pembinaan. Namun demikian, terdapat pula sejumlah hambatan yang memengaruhi optimalisasi peran musyrifah, seperti keterbatasan jumlah musyrifah dibandingkan jumlah santri, intervensi orang tua dalam proses pembinaan, perbedaan karakter dan motivasi santri, serta tantangan emosional yang dialami santri dalam proses adaptasi kehidupan berasrama. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan santri memerlukan sinergi yang kuat antara sistem, pembina, santri, dan pihak orang tua. Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran musyrifah dalam membentuk kedisiplinan santri, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya terfokus pada satu asrama tahfidz serta penggunaan pendekatan kualitatif yang bergantung pada persepsi dan pengalaman informan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji topik serupa dengan melibatkan lokasi dan karakteristik pesantren yang lebih beragam, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas peran musyrifah dalam pembinaan kedisiplinan santri.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Asrama Tahfidz Ummul Mukminin 'Aisiyiah Wilayah Sulawesi Selatan, para musyrifah, santri, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan institusi yang telah memberikan arahan dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimah, A., Muyasaroh, M., & Imron, K. (2022). Peran musyrifah dalam penanaman nilai-nilai karakter santri di asrama putri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Djamarah, S. B. (2016). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, U. (2020). Pembinaan kedisiplinan santri melalui sistem kehidupan berasrama di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 67–82.
- Heryawan, S., Darodjat, D., & Sriyanto, S. (2024). Peran musyrif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar mahasiswa kader di asrama unggulan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmawati, N. (2021). Peran pembina asrama dalam membentuk karakter disiplin santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 89–104.



- Rubini, & Rifa'i, M. (2024). Peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 8(1), 55–70.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yundri Akhyar. (2019). Pengaruh kinerja musyrif terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.